

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan suatu proses yang tidak hanya berfokus pada pengembangan kemampuan kognitif, tetapi juga pada pembentukan karakter dan masalah peserta didik. Sekolah sebagai lembaga pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk siswa agar tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga memiliki sikap, etika, dan moral yang baik. Salah satu aspek yang sangat penting dalam pembentukan karakter tersebut adalah etika dalam berbicara.

Masalah etika berbicara siswa merupakan bagian penting dari iklim budaya sekolah dan karakter peserta didik. Etika berbicara mencakup sikap sopan santun, tata krama berkomunikasi, nada dan pilihan kata saat berinteraksi dengan guru yang semuanya memengaruhi hubungan pembelajaran dan efektivitas proses pendidikan. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa etika berbicara yang kurang baik berimplikasi pada menurunnya respek terhadap otoritas sekolah, meningkatnya konflik antar-pelaku pendidikan, serta gangguan proses pembelajaran. Zuhri mengatakan bahwa berbicara dapat diartikan sebagai kegiatan dalam mengungkapkan kata-kata atau kalimat kepada individu maupun kelompok, baik dalam jumlah kecil maupun besar, dengan maksud mencapai tujuan tertentu.

Dengan demikian, berbicara merupakan bentuk penyampaian informasi atau proses komunikasi kepada dengan orang lain.¹

Etika merupakan salah satu cabang filsafat yang membahas tentang nilai-nilai baik dan buruk, yang juga dikenal sebagai filsafat moral. Etika membahas penilaian terhadap tindakan yang baik atau buruk, serta susila atau tidak susila dalam interaksi antar manusia. Etika berfungsi sebagai norma atau pedoman masalah individu di suatu lingkungan, seperti sekolah, untuk menentukan kualitas moral seseorang. Selain itu, etika mencerminkan tanggung jawab moral setiap orang dalam aktivitas keseharian di masyarakat dalam filsafat etika didefinisikan sebagai ilmu tentang masalah yang biasa dilakukan atau moralitas.² Jadi etika adalah sesuatu yang biasa dilakukan atau kebiasaan yang dapat mempengaruhi kehidupan sehari-hari.

Menurut Keraf, etika berbicara merupakan konsep yang menjelaskan bagaimana seseorang bertindak ketika menyampaikan kata-kata atau kalimat untuk mengungkapkan pikiran, gagasan, dan perasaannya. Etika berbicara juga mencakup kemampuan untuk mendengarkan orang lain dengan baik, tidak menyela pembicaraan, serta tidak merendahkan pendapat orang lain. Keraf juga menegaskan bahwa etika berbicara adalah suatu kewajiban dalam bersikap dan bermasalah yang berkaitan dengan nilai-nilai kesopanan, tata

¹Sumedi, Zuhri "Meningkatkan Etika Berbicara Dengan Teman Sebaya Melalui Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Modelling Pada Siswa SMP," *Jurnal Prakarsa Paedagogia* 1, no. 1 (September 2018): 1, <https://doi.org/10.24176/jpp.v1i1.2611>.

² M. Ridlwan Hambali, *Etika Profesi* (Jakarta: CV. Agravana Media, 2021), 6.

krama, serta saling menghargai dalam interaksi antar manusia, baik secara individu maupun dalam kelompok. Adapun indikator etika berbicara meliputi berbicara dengan tenang tanpa tergesa-gesa, tidak menggunakan kata-kata yang kotor atau tidak pantas, tidak berbicara dengan nada kasar atau keras, serta menghindari sikap mengejek atau merendahkan orang lain saat berbicara. Dengan demikian, etika berbicara dapat dipahami sebagai seperangkat aturan atau cara yang mencerminkan sikap yang seharusnya diterapkan dalam berkomunikasi dengan orang lain.³

Sebagai seorang individu, jika tidak memiliki komunikasi yang baik maka akan kesulitan dalam menjalani komunikasi dan tidak dapat menyampaikan ide atau gagasan dengan orang lain. Etika berbicara yang baik atau sopan sangat dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari terutama untuk menghargai dan menghormati sesama. Dalam konteks sekolah menengah atas, siswa kelas X berada pada fase perkembangan remaja yang intens kritis terhadap otoritas, mencari identitas sosial, namun tetap membutuhkan bimbingan agar keterampilan sosialnya matang. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru bimbingan konseling di SMA 8 Tana Toraja, siswa kelas X mempunyai etika berbicara yang kurang baik. Hal ini dapat terlihat dari adanya siswa yang kerap menggunakan bahasa yang kurang sopan, berbicara dengan nada suara tinggi, serta sering menyela pembicaraan orang

³Diwan Ramadhan Jauhari, "Hubungan Intensitas Bimbingan Orang Tua dengan Etika Berbicara Remaja," *Jurnal Innovative Counseling*, 2, no.1 (2018): 38.

lain. Sekolah sebagai lingkungan pendidikan berkewajiban untuk membentuk nilai-nilai etika, salah satunya adalah Guru Bimbingan dan Konseling (Guru BK).

Layanan bimbingan klasikal tidak hanya menitikberatkan pada pengembangan kemampuan berkomunikasi siswa, tetapi juga mendorong tumbuhnya kesadaran terhadap dampak dari setiap masalah komunikasi yang mereka lakukan. Melalui pendekatan ini, siswa tidak hanya memperoleh pemahaman secara teoritis, tetapi juga belajar dari pengalaman langsung serta sudut pandang orang lain. Dengan demikian, mereka dapat memahami bahwa setiap ucapan, bahasa tubuh, maupun ekspresi wajah memiliki pengaruh yang besar dalam membangun hubungan sosial.⁴ Akibatnya, lingkungan belajar menjadi tidak kondusif, menimbulkan konflik antar siswa, dan menghambat perkembangan karakter mereka.

Penelitian yang berkaitan dengan penelitian ini yaitu pertama, dilakukan oleh Nika Sulistiwad, membahas peran bimbingan konseling dalam mengubah etika berbicara siswa dengan pendekatan *cognitive Behavioral therapy*. Persamaan utama dalam penelitian ini dan penelitian sebelumnya adalah penelitian ini sama-sama meneliti masalah etika berbicara siswa. Sementara itu, perbedaan pada penelitian ini terdapat pada

⁴Ulfa Fitria Nanda and Dodi Pasilaputra, "Keefektifan Layanan Bimbingan Klasikal Untuk Membentuk Etika Pergaulan Siswa Dalam Berkomunikasi Di MTSM Lawang Tigo Balai," *Gudang Jurnal Multidisiplin Ilmu* 2, no. 1 (2024): 344, <https://doi.org/10.59435/gjmi.v2i1.260>.

pendekatan yang digunakan. Pendekatan sebelumnya menggunakan cognitive *Behavioral therapy* yang dilakukan pada siswa SD sedangkan dalam penelitian ini menggunakan teknik *Behavioral* dalam layanan klasikal pada siswa SMA.⁵

Penelitian yang dilakukan oleh Sanny Greace Sinambela, yang mengkaji tentang meningkatkan pemahaman siswa dalam menjaga etika pergaulan dengan menggunakan teknik sosiodrama melalui layanan bimbingan klasikal. Persamaan utama dalam penelitian ini dan penelitian sebelumnya adalah penggunaan bimbingan klasikal. Tetapi, terdapat perbedaan yang signifikan dalam fokus kajian dalam penelitian ini. Penelitian sebelumnya memusatkan permasalahan pada etika pergaulan pada siswa kelas VII SMP Negeri 4 Medan. Sementara penelitian ini menitik beratkan pada permasalahan etika berbicara siswa kelas X UPT SMA 8 Tana Toraja.⁶

Berdasarkan latar belakang permasalahan diatas, peneliti terdorong untuk melakukan penelitian mengenai “bagaimana layanan bimbingan klasikal teknik *Behavioral* dalam mengatasi masalah etika berbicara siswa kelas X di SMA Negeri 8 Tana Toraja”

⁵Nika Sulistiawati et al., “Peran Bimbingan Konseling Dalam Mengubah Etika Berbicara Siswa Kelas V SD Dengan Pendekatan Cognitive *Behavioral Therapy*,” *Jurnal Studi Multidisipliner* 9, no. 6 (June 2025)

⁶Sanny Greace Sinambela et al., “Meningkatkan Pemahaman Siswa Dalam Menjaga Etika Pergaulan Dengan Menggunakan Teknik Sosiodrama Melalui Layanan Bimbingan Klasikal,” *PEMA* 5, no. 2 (July 2025): 596–601, <https://doi.org/10.56832/pema.v5i2.1395>.

B. Fokus Masalah

Fokus masalah diarahkan pada analisis etika berbicara siswa melalui bimbingan klasikal teknik *Behavioral*.

C. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini: Bagaimana pelaksanaan layanan bimbingan klasikal teknik *Behavioral* di SMA Negeri 8 Tana Toraja dalam mengatasi masalah etika berbicara siswa kelas X?

D. Tujuan Penelitian

Untuk menganalisis layanan bimbingan klasikal dengan teknik *Behavioral* dalam mengatasi masalah etika berbicara siswa kelas X di SMA 8 Tana Toraja

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Terdapat harapan mampu memberikan sumbangan bagi pengembangan ilmu bimbingan dan konseling, terutama dalam hal penerapan teknik *Behavioral* pada layanan bimbingan klasikal untuk mengatasi permasalahan etika berbicara siswa. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan pengembangan masalah siswa di lingkungan sekolah.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi guru BK/Konselor

Sebagai bahan evaluasi dan referensi dalam merancang serta melaksanakan layanan bimbingan klasikal dengan teknik *Behavioral* untuk mengatasi masalah etika berbicara siswa.

b. Bagi sekolah

Sebagai masukan dalam meningkatkan kualitas layanan bimbingan dan konseling guna menciptakan budaya komunikasi yang santun dan beretika di lingkungan sekolah.

c. Bagi siswa

Membantu siswa dalam meningkatkan kesadaran dan kemampuan berbicara secara santun, sopan, dan sesuai norma yang berlaku di lingkungan sekolah.

F. Sistematika Penulisan

BAB I: membahas tentang latar belakang masalah, fokus masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penulisan, sistematika penulisan

BAB II: Menjabarkan teori-teori yang menjadi dasar serta acuan dalam melakukan analisis terhadap permasalahan yang diteliti.

BAB III: Memaparkan jenis metode penelitian yang digunakan beserta alasan pemilihan jenis metode tersebut, gambaran umum lokasi penelitian, waktu dan tempat pelaksanaan, teknik pengumpulan data, narasumber atau informan, prosedur analisis data, serta jadwal penelitian.

BAB IV: Membahas hasil penelitian yang meliputi gambaran lokasi penelitian, pelaksanaan bimbingan klasikal, penerapan teknik *behavioral*, dan pembahasan temuan lapangan terhadap teori dan implikasi dari hasil penelitian.

BAB V: Bagian ini menjabarkan kesimpulan dan saran terhadap guru BK, siswa dan bagi peneliti selanjutnya sebagai tindak lanjut dari hasil penelitian.